

## Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja

Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, Laila Meiliyandrie Indah Wardani

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

*e-mail*: erna.risnawati@mercubuana.ac.id

### Abstract

*The purpose of this study is to examine the role of fathers involvement in parenting towards the development of self esteem in adolescents. This research used quantitative method with purposive sampling technique. The participants were 149 adolescents who live with their fathers. This study used self esteem scale by Rosenberg and father involvement scale which was developed by researcher based on the theory of Gony and Van Dullman. The data analysis result using regression test shows that the contribution of the role of the father involvement on adolescent's self esteem is 38%, while the other 62% was caused by other factors. This finding indicate that the greater role of father in parenting, the higher self esteem. This study hopefully can increase father's awareness and brings new pattern of family parenting about their roles that not only in economic but also for the psychological effect, especially self esteem.*

**Keywords:** *self esteem, father involvement, adolescent development, parenting*

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan *self esteem* remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden 149 remaja yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu remaja yang tinggal bersama ayah. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self esteem scale* dari Rosenberg dan skala *father involvement* yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan teori Gony dan Dullman. Hasil analisa data menggunakan uji regresi menunjukkan bahwa besarnya kontribusi peran *father involvement* terhadap *self esteem* remaja adalah sebesar 38%, sisanya 62% disebabkan oleh faktor lain. Artinya semakin besar peran ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi *self esteem* remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pembaharuan pada pola pengasuhan sehingga peran ayah tidak hanya pada aspek ekonomi namun juga aspek psikis khususnya *self esteem* remaja.

**Kata Kunci:** *self esteem, father involvement, perkembangan remaja, pengasuhan*

### Pendahuluan

*Self esteem* merupakan salah satu faktor penting bagi kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan serta menjadi faktor penting dalam meningkatkan *well-being* individu (Steiger dkk., 2015). *Self esteem* merupakan salah satu variabel yang sering dikaji, namun selayaknya ilmu sosial yang dinamis maka riset mengenai betapa pentingnya *self esteem* terus berkembang. Upaya meningkatkan *self esteem* menjadi salah satu riset yang digandrungi dalam berbagai area, karena tingginya *self esteem* dinilai mampu mereduksi perilaku bermasalah

remaja seperti *dropout*, penggunaan obat terlarang, kecanduan alkohol (Crocker & Park, 2004) dan berkaitan dengan kecemasan sosial, depresi, dan perilaku bunuh diri (Sowislo & Orth, 2013; Sharma & Agarwala, 2014).

*Self esteem* merupakan evaluasi subjektif individu mengenai dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif (Rosenberg, 1965). *Self esteem* berkaitan dengan kognisi individu dan bersifat subjektif, oleh karena itu evaluasi bahwa negatif dan positif, perasaan direndahkan atau dilecehkan *self esteem*-nya sangat bergantung dari kerangka berpikir individu tersebut (Papalia, 2016). *Self esteem* yang

berkaitan dengan evaluasi subjektif terhadap diri sendiri, juga seringkali memicu depresi yang berujung pada perilaku bunuh diri (Hartono, 2018) dipicu karena merasa malu dan merasa dirinya tidak berguna. Oleh karena itu *self esteem* dianggap sangat penting dalam kehidupan karena menjadi bagian dari kehidupan individu dan indikator evaluatif yang merepresentasikan kognitif, afektif, serta behavior seseorang (Wardani & Anisa, 2021).

Salah satu survei di Daerah Khusus Ibukota Jakarta menunjukkan bahwa 30% remaja mengalami depresi dan sebagian muncul keinginan untuk bunuh diri, selain itu menurut catatan *World Health Organization* (WHO) angka bunuh diri di Indonesia juga meningkat dari 4.3% menjadi 5.4% pada tahun 2016 (Azizah, 2018).

Kecenderungan melakukan bunuh diri merupakan dampak laten dari depresi, yang mana depresi sangat erat kaitannya dengan bagaimana individu mengevaluasi dirinya secara negatif (rendahnya *self esteem*) (Nahema & Joëlle, 2018). Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan kemajuan sebuah bangsa.

Remaja dengan *self esteem* yang positif tentunya tidak akan mengalami kondisi depresi yang berat sampai pada keinginan bunuh diri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Crocker dan Park (2004) dalam penelitiannya bahwa individu yang memiliki *self esteem* tinggi mampu meregulasi dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta mengatur strategi untuk mencapai target yang dia capai. Individu dengan *self esteem* tinggi juga memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik sehingga mereka mampu beradaptasi dengan tantangan yang dihadapi.

Riset mengenai *self esteem* terus berkembang. Berbagai studi menunjukkan bahwa perkembangan *self esteem* erat

kaitannya dengan pengasuhan dalam keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *negative parenting* berkorelasi dengan rendahnya *self esteem* (Miller dkk., 2002; Zaman & Fivush, 2013; Multahada & Mabelle, 2015; Ranjana & Moudgil, 2017; Nahema & Joëlle, 2018).

Dalam pengasuhan tentu ada peran pengasuh utama, yang terdiri dari ayah dan ibu. Selama ini penelitian pada pengasuhan banyak dilakukan pada peran ibu sebagai pengasuh utama, namun beberapa dekade terakhir memaparkan bahwa sosok ayah dalam proses pengasuhan memiliki peran yang sangat besar (Cabrera & Le-Monda, 2015).

Penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap proses pengasuhan, perkembangan individu, dan meminimalisir *negative parenting* (Jia & Schoppe-Sullivan, 2011). Selain itu, *father involvement* juga berkaitan dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, autonomi, ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Biller, 1993; Phares, 1993; Mallers & Neupert, 2010) juga berkaitan dengan bagaimana anak memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap dirinya (Henderson dkk., 2014).

Goncy dan Van Dullman (2010) mengemukakan *father involvement* merupakan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan yang meliputi tiga dimensi, yaitu: *Pertama*, komunikasi ayah dan anak. Komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak tidak hanya dari segi kuantitas namun juga kualitas komunikasi antara ayah dan anak. Diskusi dengan ayah mengenai berbagai macam situasi dan tantangan dunia luar menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kemampuan anak menghadapi situasi sosial yang menantang (Phares, 1993).

*Kedua*, kedekatan emosional ayah-anak. Ayah memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak (Mallers & Neupert, 2010). *Attachment*

ayah dengan anak berhubungan dengan regulasi emosi (Zhang dkk., 2020) dan mereduksi perilaku agresif (Amanda dkk., 2018), karenanya kedekatan antara ayah dan anak merupakan hal yang sangat penting dari sebuah proses pengasuhan.

*Ketiga*, aktivitas bersama ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas anak memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun emosi. Ayah berperan penting terhadap proses kemandirian anak, mengembangkan kompetensi, dan ketangguhan anak dalam menerima tantangan dan bertarung dalam kondisi sosial yang sulit (Mallers & Neupert, 2010).

Pada penelitian sebelumnya peneliti menemukan terdapat korelasi *father involvement* dengan *social anxiety* remaja, terutama pada dimensi persepsi evaluasi diri negatif, dimana semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah persepsi evaluasi negatif remaja terhadap dirinya (Risnawati dkk., 2018). Crocker dan Park (2004) memaparkan bahwa sosok ayah berhubungan dengan *self esteem* individu. Sejalan dengan hal tersebut, Schofield dkk. (2016) mengemukakan bahwa kehangatan dan responsivitas ayah dalam pengasuhan meningkatkan ketahanan anak dalam menghadapi masalah dan mengurangi kemungkinan simptom depresif.

Penelitian dalam bidang neurologi menunjukkan aktivitas bersama ayah juga dapat menurunkan hormon kortisol. Sebanyak 213 remaja diambil sampel hormon kortisol sebelum dan sesudah diberikan tantangan mengerjakan pekerjaan rumah bersama ayah dan ibu, hasilnya menunjukkan aktivitas yang dilakukan bersama ayah menurunkan respon kortisol namun tidak dengan aktivitas bersama ibu. Hormon kortisol dalam kelenjar pituitari yang meningkat jika dihadapkan dengan situasi penuh tekanan atau stress (Ibrahim dkk., 2017). Hal ini tentu sangat beririsan dengan dampak laten rendahnya *self esteem*

yaitu stres, depresif, bahkan mengarah pada tindakan bunuh diri (Sowislo & Orth, 2013; Sharma & Agarwala, 2014) seperti yang seringkali ditemukan pada motif kasus bunuh diri remaja (Hartono, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah mengenai perannya dalam pengasuhan. Sosok ayah tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi namun juga pada perkembangan psikologis anak salah satunya adalah perkembangan *self esteem*. Melalui penelitian ini juga diharapkan memberikan pembaharuan peran ayah dalam pola pengasuhan keluarga di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan *self esteem* remaja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melihat hubungan kausalitas suatu variabel dimana peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* remaja.

### **Partisipan Penelitian**

Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, yaitu berdasarkan karakteristik tertentu. Karakteristik partisipan penelitian meliputi: (a) siswa berusia antara 13-20 tahun; serta (b) siswa yang tinggal bersama ayah kandung yang terlibat dalam pengasuhan. Salah satu karakteristik partisipan adalah tinggal bersama ayah kandung yang terlibat dalam pengasuhan karena dalam penelitian ini berupaya untuk melihat bagaimana peran ayah dalam pengasuhan. Pengambilan data dilakukan pada salah satu lembaga bimbingan belajar di wilayah Tangerang Selatan. Seluruh partisipan dalam penelitian ini berjumlah 153 siswa namun hanya 149 siswa yang disertakan dalam pengolahan data, mengingat pada 3 partisipan tidak terpenuhi kriteria tinggal bersama ayah kandung.

Tabel 1  
*Jenis Kelamin Responden*

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – laki	58	38.7%
Perempuan	91	61.3%

Tabel 2  
*Usia Responden*

Usia	Jumlah	Presentase
17 tahun	67	44%
18 tahun	56	37%
19 tahun	26	19 %

Tabel 3  
*Tingkat Pendidikan Ayah Responden*

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	2	1%
SMP	5	3%
SMA	67	44%
D3	8	5%
S1	49	33%
S2	17	12%
S3	3	2%
Jumlah	149	100%

Berdasarkan tabel 1, berkaitan dengan jenis kelamin, diperoleh data bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 61.3% perempuan (91 orang) dan 38.7% laki-laki (58 orang). Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 44% (67 orang). Selanjutnya subjek berusia 18 tahun sebanyak 37% (56 orang). Sedangkan sisanya seebanyak 19% (26 orang) berusia 19 tahun. Sementara itu data mengenai jenjang pendidikan ayah responden disajikan pada tabel 3. Mayoritas tingkat pendidikan ayah berasal dari jenjang SMA yaitu sebanyak 44% (67 orang), selanjutnya terdapat pada jenjang S1 sebanyak 33% (49 orang), sedangkan sisanya beragam mulai dari pendidikan terakhir SD, SMP, D3, S2, dan S3.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi: Pertama, *father involvement* diukur menggunakan pengembangan alat ukur yang peneliti modifikasi sendiri berdasarkan teori Gony dan Van Dulman

(2010) yang terdiri dari tiga aspek yaitu: komunikasi, kedekatan emosional, dan aktivitas bersama. Pilihan jawaban berupa skala *likert* 1-4. Beberapa contoh item dalam skala *father involvement* antara lain: dimensi komunikasi “Saya menyampaikan kepada ayah sesuatu yang perlu diperbaiki olehnya”, dimensi kedekatan emosional “Saya puas atas hubungan saya dengan ayah”, dan “Ayah bersikap hangat kepada saya”. Item pada dimensi aktivitas bersama adalah “Ayah mengajak saya bersosialisasi dengan teman-temannya”.

Kedua, skala *self esteem* dari Rosenberg (1965) yang terdiri dari dua dimensi yaitu: kompetensi yang ada dalam diri (*self competence*) dan penilaian terhadap diri sendiri baik secara positif atau negatif (*self liking*). Skala terdiri dari 10 item, 5 item *favorable* dan 5 item *unfavorable* dengan skala *likert* yang terdiri dari 4 skala, mulai dari skala 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Contoh item pada skala *self esteem* adalah “Saya merasa bahwa diri saya cukup berharga, sama dengan orang lain”, dan “Saya merasa tidak banyak yang dapat saya banggakan pada diri saya”.

Dalam menentukan reliabilitas skala, penelitian ini menggunakan uji alpha cronbach. Berdasarkan hasil uji coba kepada 63 orang, reliabilitas pada kedua alat ukur yang digunakan menunjukkan skor *Alpha Cronbach* = .958 untuk skala *father involvement*, dengan validitas bergerak dari .370 - .716. Sedangkan untuk skala *self esteem* diperoleh *Alpha Cronbach* = .765 dengan validitas item bergerak dari .311 - .603 (10 item).

Penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana dalam analisa data untuk mengetahui bagaimana peran *father involvement* terhadap *self esteem* remaja.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan uji analisis data, dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui analisis apa yang akan

digunakan selanjutnya. Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Didapatkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar .044 ( $p=.200$ ) hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini tersebar secara normal. Selanjutnya pada uji homogenitas, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 1.012 ( $p=.444$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data homogen, yang berarti bahwa data responden didapatkan dari populasi yang sama. Selanjutnya, pada uji linearitas didapatkan nilai *mean square* dari *deviation from linearity* sebesar 5.389, dengan  $F(58.57) = .847$  ( $p=.749$ ). Hasil uji linearitas ini menunjukkan bahwa kedua variabel penelitian ini linear. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memenuhi ketiga uji prasyarat, sehingga selanjutnya dapat dilakukan analisis parametrik, yaitu analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* remaja.

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana didapatkan nilai  $F(1.148) = 89.947$  ( $p<.001$ ) dengan  $r = .616$  dan  $R^2$  sebesar .380. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *father involvement* yang sangat signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa *father involvement* memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap *self-esteem* remaja, dan 62% lainnya *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor-faktor selain *father involvement*.

Adapun berdasarkan analisis regresi sederhana, pada persamaan regresi  $Y = \text{Constant} + BX$  maka persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:  $\text{self-esteem} = 16.610 + .102 \text{ father involvement}$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan dari nilai *father involvement* maka *self-esteem* akan bertambah sejumlah .102, begitupula sebaliknya, jika ada penurunan 1 poin dari *father involvement* maka *self-esteem* pun akan berkurang sebesar .102 poin.

Tabel 4

Dimensi	R	R <sup>2</sup>	Keterangan
Komunikasi	.580	.337	Signifikan
Aktivitas bersama	.602	.363	Signifikan
Kedekatan emosi	.556	.310	Signifikan

Tabel 5

Komposisi Responden Berdasarkan Skor Father Involvement

Kategori	interval	Jumlah	%
Tinggi	$176 \geq X \geq 144$	28	19 %
Sedang	$144 > X > 112$	97	65%
Rendah	$79 < X < 112$	24	16%

Tabel 6

Komposisi Responden Berdasarkan Skor Self Esteem

Kategori	interval	Jumlah	%
Tinggi	$38 \geq X \geq 33$	30	20 %
Sedang	$33 > X > 27$	96	64%
Rendah	$20 < X < 27$	23	16%

Selanjutnya untuk mengetahui dimensi *father involvement* mana yang paling memberikan pengaruh terhadap *self-esteem* maka dilakukan uji *matrix correlation*. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil analisis uji *matrix correlation* pada setiap dimensi dari *father involvement* menunjukkan bahwa ketiga dimensi secara signifikan berperan terhadap *self-esteem*. Dimensi komunikasi berpengaruh sebesar 33%, dimensi aktivitas bersama berpengaruh sebesar 36% dan kedekatan emosi berpengaruh sebesar 31%.

Pada tabel 5 terlihat bahwa komposisi responden berdasarkan skor *father involvement*, persentase terbesar terdapat pada kategori sedang yaitu sebesar 65% (97 orang). Adapun sisanya pada kategori tinggi dan rendah diperoleh persentase yang lebih kecil yaitu sebesar 16% dan 19%.

Tabel 6 menampilkan deskripsi perolehan skor responden pada variabel *self esteem*. Diperoleh data yang tidak jauh berbeda dengan skor *father involvement* bahwa persentase terbesar terdapat pada kategori sedang yaitu sebesar 64% (96 orang). Adapun sisanya pada kategori tinggi dan rendah diperoleh persentase yang lebih kecil yaitu sebesar 16% dan 20%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *father involvement* memiliki peran yang signifikan terhadap *self esteem* pada remaja. Telah dikemukakan bahwa *father involvement* memiliki kontribusi sebesar 38% terhadap *self esteem*. Hasil penelitian ini tentunya memperkuat penelitian sebelumnya (Ibrahim dkk, 2017; Amanda & Sulistyaningsih, 2018, Risnawati dkk., 2020), bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap perkembangan individu. Peran ayah juga meminimalisir *negative parenting* (Jia & Schoppe-Sullivan, 2011), anak yang memiliki kedekatan dengan ayah lebih rendah perilaku agresivitasnya (Amanda, 2018).

Melalui hasil penelitian ini diketahui bahwa setiap dimensi dari *father involvement* berperan terhadap *self esteem* remaja. Berdasarkan hasil uji regresi pada setiap dimensi *father involvement* diperoleh bahwa setiap dimensi secara signifikan berpengaruh terhadap *self esteem*. Dimensi komunikasi berpengaruh sebesar 33%, dimensi aktivitas bersama berpengaruh sebesar 36% dan kedekatan emosi berpengaruh sebesar 31% terhadap *self esteem*. Semakin baik komunikasi, aktivitas bersama dan kedekatan emosional ayah dan anak maka semakin tinggi pula *self esteem* pada anak.

Kedekatan ayah dengan anak dalam aspek emosional dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, *autonomy*, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Biller & Solomon, 1993; Phares, 1993; Mallers & Neupert, 2010). Anak yang dekat dengan ayahnya merasakan berbagai peran dan tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarga, dan membangun persepsi positif anak terhadap dirinya (Henderson dkk., 2014). Persepsi positif yang dibangun anak melalui interaksi dengan sosok ayah, dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan diperhatikan sehingga berdampak pada evaluasi subjektif terhadap dirinya atau mengembangkan seperti *self esteem* atau

*self efficacy* yang tinggi. *Self efficacy* dianggap sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan yang diperlukan dalam menggerakkan motivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Wardani & Noviyani, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanda dan Sulistyaningsih (2018) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah meningkatkan kemampuan regulasi emosi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim dkk. (2017) yang memaparkan respon *cortisol* menurun setelah melakukan kegiatan bersama ayah (memasak, berbelanja) yang berarti respon stres menjadi rendah. Regulasi emosi individu ini sangat penting dalam perkembangan *self esteem* (Velotti dkk., 2017). Ketika seorang anak memiliki kedekatan dengan ayah, maka anak dengan lebih mudah mengekspresikan emosi yang dirasakan sehingga emosi malu, minder, dan supresi emosi lebih rendah yang mana hal ini berdampak positif terhadap evaluasi subjektif dirinya (*self esteem*).

Dimensi *father involvement* yang memberikan kontribusi terbesar bagi *self esteem* adalah dimensi aktivitas bersama, namun pada penelitian ini tidak dilengkapi dengan data berapa lama waktu interaksi ayah dan anak setiap hari/ minggu dan aktivitas apa saja yang sering dilakukan responden bersama ayah. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi hal tersebut sehingga dapat diperoleh data awal mengenai kuantitas dan kualitas seperti apa yang diharapkan mampu meningkatkan *father involvement* dan dampaknya.

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berada pada kategori sedang, yaitu 65% pada *father involvement* dan 64% pada *self esteem*, artinya secara umum kedekatan ayah dan anak pada responden penelitian ini cukup baik, yaitu responden memiliki kedekatan emosional dengan ayah, komunikasi yang terjalin baik serta memiliki kegiatan bersama ayah. Pada penelitian ini 16% responden termasuk ke

dalam kategori rendah terkait keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini memberikan gambaran bahwa peran ayah belum maksimal dalam pola *parenting* keluarga, khususnya dalam komunikasi dengan anak, ayah lebih minim berkomunikasi dengan anak dibandingkan dengan ibu (Firdanianty dkk., 2016).

Melalui hasil penelitian ini diharapkan memperkuat keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, ayah semakin menyadari akan peran pentingnya dalam keluarga terutama dalam proses dan *output* dari keterlibatannya dalam pengasuhan. Peran ayah tidak sekedar pencari nafkah namun sosok yang membangun aspek psikologis bagi anak-anaknya.

Meskipun membangun kebersamaan dengan keluarga pada usia remaja bukanlah hal yang mudah karena pada masa ini umumnya remaja banyak menghabiskan waktu dengan *peer group*, namun keluarga terutama sosok ayah merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu sehingga tidak hanya ayah yang meluangkan waktu untuk keluarga namun juga kedekatan dan keterlibatan diperlukan hubungan dua arah (*resiprocal*) antara anak dan ayah.

Pada umumnya usia remaja merupakan usia sekolah, maka guru/ konselor dapat memainkan peran seperti membuat program yang menginisiasi peran ayah untuk terlibat dalam proses tumbuh kembang anak terutama dalam aspek pengasuhan. Guru atau konselor diharapkan dapat memfasilitasi terjalinnya kedekatan ayah dan anak melalui beberapa program sekolah, pelatihan, ataupun seminar yang menekankan pentingnya membina hubungan ayah dan anak. Peneliti berharap melalui hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pola asuh keluarga, dimana tanggung jawab pengasuhan dapat dibagi dengan proporsional antara ayah dan ibu sehingga anak memperoleh gambaran yang utuh mengenai *role model* keluarga ideal.

Penelitian ini mengambil sudut pandang anak pada keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan, namun tidak membahas bagaimana *father involvement* dari sudut pandang ayah. Sangat mungkin terjadi perbedaan sudut pandang anak dan ayah dalam melihat bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai sudut pandang relasi anak dan ayah. Selain itu, perbedaan kedekatan anak perempuan dan laki-laki dengan sosok ayah sangat mungkin terjadi perbedaan, sayangnya dalam penelitian ini tidak menganalisa mengenai perbedaan jenis kelamin anak dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran *father involvement* atau peran ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan *self esteem* pada remaja. Berdasarkan analisa data yang dilakukan ditemukan hasil yang mendukung hipotesis yaitu terdapat peran ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) sebesar 38% bagi *self esteem* remaja.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada setiap dimensi *father involvement* diperoleh bahwa setiap dimensi secara signifikan berkorelasi positif terhadap *self esteem*. Hal ini berarti semakin baik komunikasi ayah dengan anak maka semakin tinggi pula *self esteem* pada anak. Melalui penelitian ini, diperoleh gambaran bahwa pengasuhan bukanlah semata peran ibu melainkan juga peran ayah dalam pengasuhan merupakan hal yang sangat penting.

### Daftar Pustaka

Amanda, S. R., Sulistyanyingsih, W., & Yusuf, E. A. (2018). The involvement of father, emotion regulation, and aggressive behavior on adolescent. *International Research Journal of*

- Advanced Engineering and Science*, 3(3), 145-147.
- Ambarsari, S., & Aswanti, M. (2013). Hubungan antara keterlibatan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Naskah Ringkas*. Program Studi Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Azizah, K. N. (2018, Oktober 11). *Riset: 30 persen remaja DKI pernah depresi, sebagian sampai ingin bunuh diri*. Detikhealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4251448/riset-30-persen-remaja-dki-pernah-depresi-sebagian-sampai-ingin-bunuh-diri>
- Biller, H. B. (1993). *Fathers and families: Paternal factors in child development*. Auburn House/Greenwood Publishing Group.
- Cabrera, N. J., & Tamis-LeMonda, C. S. (2015). *Handbook of father involvement*. Routledge.
- Crocker, J., & Park, L. E. (2004). The costly pursuit of self-esteem. *Psychological Bulletin*, 130(3), 392–414. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.130.3.392>
- Goncy, E. A., & Van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers do make a difference parental involvement and adolescent alcohol use. *Fathering: A Journal of Theory Research and Praticce About Men as Fathers*, 8(1), 93-108. <https://doi.org/10.3149/fth.0801.93>
- Hartono, U. (2018, Juni 26). *Remaja Banjarnegara ini tewas gantung diri di pabrik kayu*. Detik News. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4084320/remaja-banjarnegara-ini-tewas-gantung-diri-di-pabrik-kayu>
- Henderson, L., Gilbert, P., & Zimbardo, P. (2014). Shyness, social anxiety, and social phobia. Dalam S. G. Hofmann & P. M. DiBartolo (Eds.), *Social anxiety: Clinical, developmental, and social perspectives* (hal. 95–115). Elsevier Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-394427-6.00004-2>
- Ibrahim, M. H., Somers, J. A., Luecken, L. J., Fabricius, W. V., & Cookston, J. T. (2017). Father–adolescent engagement in shared activities: Effects on cortisol stress response in young adulthood. *Journal of Family Psychology*, 31(4), 485-494. <https://doi.org/10.1037/fam0000259>
- Jia, R., & Schoppe-Sullivan, S. J. (2011). Relations between coparenting and father involvement in families with preschool-age children. *Developmental Psychology*, 47(1) 106–118. <https://doi.org/10.1037/a0020802>
- Mallers, M. H., & Neupert, S. D. (2010). Perception of childhood relationship with mother and Father: Daily emotional and stressor experiences in adulthood. *Developmental Psychology*, 46(6), 1651-1665. <https://doi.org/10.1037/a0021020>
- Miller, P. J., Wang, S., Sandel, T, & Cho, G. E. (2002). Self-esteem as folk theory: A comparison of European American and Taiwanese mother's belief. *Parenting: Science and Practice*, 2(3), 209-239. [https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0203\\_02](https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0203_02)
- Multahada, E., & Mabelle, M. (2015). The influence of self-concept into the self esteem in the orphanage. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 2(2), 118-122. <http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v2i2.2804>
- Nahema, E. G., & Joëlle., D. (2018). Adult self-esteem and family relationships. *Swiss Journal of Psychology*, 77(3), 99-115. <https://doi.org/10.1024/1421-0185/a000212>
- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M. (2015). Self-esteem development across the life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, 51(2),

- 248–259.  
<http://dx.doi.org/10.1037/a0038481>
- Papalia D. E., Martorell, G., & Feldman, R. D. (2016). *Human development*. McGraw Hill.
- Velotti, P., Garofalo C., Bottazzi, F., & Caretti, V. (2017). Faces of shame: Implications for self-esteem, emotion regulation, aggression, and well-being. *The Journal of Psychology*, *151*(2), 171-184.  
<https://doi.org/10.1080/00223980.2016.1248809>
- Pfaltz, N. V., & Hadiyono, P. N. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in Indonesia and Switzerland. *Frontiers in Psychology / Cultural Psychology*, *4*(3), 1-9.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00003>
- Phares, V. (1993). Perceptions of mothers' and fathers' responsibility for children's behavior. *Sex Roles: A Journal of Research*, *29*(11-12), 839-851.  
<https://doi.org/10.1007/BF00289222>
- Pleck, J. H. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting: science and practice*, *12*, 243–253.  
<http://dx.doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>
- Ranjana, & Moudgil, N. (2017). Parenting styles and self-esteem as predictors of aggression. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, *8*(2), 168-172.
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Aulia, Q. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecemasan sosial remaja. Dalam Wardani, L. M. I. *Aplikasi psikologi positif, pendidikan, industri, dan sosial* (hal. 263-275). Nasya Expanding Management.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Schofield, T. J., Parke, R. D., Coltrane, S., & Weaver, J. (2016). Optimal assessment of parenting, or how I learned to stop worrying and love reporter disagreement. *Journal of Family Psychology*, *30*, 614-624.  
<https://doi.org/10.1037/fam0000206>
- Sharma, S., & Agarwala, S. (2014). Self-esteem and collective self-esteem as predictors of depression. *Journal of Behavioural Sciences*, *24*(1), 21-28.
- Sowislo, J. F., & Orth, U. (2013). Does low self-esteem predict depression and anxiety? A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, *139*(1), 213–240.  
<https://doi.org/10.1037/a0028931>
- Steiger, A. E., Fend, H. A., & Allemand, A. M. (2015). Vulnerability and scar models of self-esteem and depressive symptoms from adolescence to middle adulthood and across generations. *Developmental Psychology*, *51*(2), 236–247.  
<http://dx.doi.org/10.1037/a0038478>
- Wardani, L. M. I., & Anisa, C. (2021). *Core self-evaluation: Perbandingan antara Indonesia dengan Negara Lain*. Pena Persada.  
<https://doi.org/10.31237/osf.io/dvqjk>
- Wardani, L. M. I., & Noviyani, T. (2020). Employee well-being as a mediator of correlation between psychological capital and psychological climate. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, *9*(2), 47-63.  
<http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.14357>
- Zaman, W., & Fivush, R. (2013). Stories of parents and self: Relations to adolescent attachment. *Developmental Psychology*, *49*(11), 2047–2056.  
<https://doi.org/10.1037/a0032023>
- Zhang, N., Hoch, J., & Gewirtz, A. H. (2020) The physiological regulation of emotion during social interactions: Vagal flexibility moderates the effects of a military parenting intervention on father involvement in a randomized trial. *Prevention Science*, *21*(5), 691-701. <https://doi.org/10.1007/s11121-020-01122-6>

